

Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Moderasi antar Ras pada Federasi Jura Tempest dalam Seri Anime *Tensei Shitara Slime Datta Ken* Karya Fuse yang Berkonotasi pada Moderasi dalam Masyarakat Plural

Muhamad Fajri Ikhsan Qalby¹, Radea Yuli A. Hambali²

^{1,2} Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
fajrimhd8591@gmail.com, radeahambali@uinsgd.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the signs that represent the values of moderation in the anime series *Tensei Shitara Slime Datta Ken* by Fuse using Roland Barthes' semiotic analysis as a scalpel. The method used in this study is a qualitative method using a semiotic analysis approach, more precisely Roland Barthes' semiotic analysis. In this study, we found signs that represent the values of moderation in the anime series *Tensei Shitara Slime Datta Ken* by Fuse, namely in terms of the main rule which emphasizes that everyone must help each other regardless of racial differences among fellow members of the Jura Tempest Federation and its visible application. when Rimuru placed each of his subordinates in important sectors in the country he formed according to the strengths and abilities of each individual. This study recommends deeper research on the values of moderation and its application in a pluralistic society.

Keywords: Jura Tempest Federation; Moderation; Rimuru Tempest; Semiotics Roland Barthes

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanda-tanda yang merepresentasikan nilai-nilai moderasi dalam seri anime *Tensei Shitara Slime Datta Ken* karya Fuse dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sebagai pisau bedahnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika lebih tepatnya analisis semiotika Roland Barthes. Dalam penelitian ini ditemukan tanda-tanda yang merepresentasikan nilai-nilai moderasi dalam seri anime *Tensei Shitara Slime Datta Ken* karya Fuse yaitu dari segi aturan utama yang menegaskan bahwa setiap orang harus saling membantu tanpa melihat perbedaan



ras diantara sesama masyarakat Federasi Jura Tempest serta penerapannya yang terlihat ketika Rimuru menempatkan setiap bawahannya pada sektor-sektor penting dalam negara yang ia bentuk sesuai dengan kelebihan dan kemampuan tiap individu. Penelitian ini merekomendasikan untuk penelitian lebih dalam mengenai nilai-nilai moderasi serta penerapannya dalam lingkungan masyarakat yang plural.

Kata kunci: Federasi Jura Tempest; Moderasi; Rimuru Tempest; Semiotika Roland Barthes

Pendahuluan

Pendidikan nilai-nilai toleransi, moderasi dan persatuan dalam ruang lingkup masyarakat sudah tertanam dalam modul kurikulum pendidikan di Indonesia, sebut saja pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan menjadi salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh setiap orang yang mengikuti prorses pendidikan formal, maka dengan begitu diharapkan masyarakat Indonesia dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam masyarakat. Namun pada kenyataannya tidak seperti yang diharapkan oleh kurikulum tersebut, dimana konflik intoleransi antar suku, ras, etnis, dan agama terus saja merebak di lapangan.

Kasus ujaran kebencian dan rasisme yang semakin menjamur, baik di dunia internasional maupun dalam negeri semakin menjamur. Konflik antar suku, ras, etnis dan agama semakin panas dan berujung pada kasus-kasus kriminal dan presekusi. Hal ini menyebabkan pendidikan mengenai moderasi dan toleransi antar sesama masyarakat Indonesia dituntut agar semakin masif dan menyentuh seluruh lini dalam masyarakat Indonesia.

Penulis melihat bahwa kasus-kasus diatas disebabkan oleh edukasi dan sosialisasi mengenai nilai-nilai moderasi tersebut tidak berjalan optimal. Hal ini disebabkan model pembelajaran yang terlalu kaku dan tidak menarik sehingga pendidikan mengenai nilai-nilai moderasi tersebut dilakukan sebatas pemenuhan kurikulum yang berimplikasi pada pola pikir yang tetap saja tidak tertanam nilai-nilai moderasi tersebut. Maka dari itu media yang menarik dibutuhkan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi tersebut, agar pesan dari media yang menarik tadi dapat diserap dengan baik dan tertanam dalam alam bawah sadar masyarakat Indonesia.

Salah satu media yang menarik adalah dengan menggunakan media tayangan hiburan, salah satunya dengan tayangan anime (kartun yang berasal dari Jepang) lebih tepatnya nilai-nilai yang ditampilkan dalam seri anime "Tensei Shitara Slime Datta Ken" karya Fuse menonjolkan aspek-



aspek moderasi dalam membentuk sebuah negara dan lingkungan yang aman walaupun sangat plural disebabkan keragaman suku dan ras makhluk hidup yang ada pada seri anime ini. Dengan analisis semiotika Roland Barthes sebagai pisau bedah, diharapkan nilai-nilai moderasi yang ada pada seri anime tersebut dapat dijelaskan dan dianalisis dengan baik.

Beberapa penelitian terdahulu sudah mengkaji mengenai tema terkait, di antaranya ialah Artikel “Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah” karya M. A. Hermawan dari IAIN Purwokerto dalam jurnal *Insania* tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yaitu dengan cara menganalisis sumber-sumber primer yaitu buku-buku dan artikel jurnal ditambah dengan sumber-sumber sekunder yang memperkuat sumber-sumber primer. Penelitian ini membahas tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan serta penerapannya di lingkungan sekolah. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa dalam penerapan nilai-nilai moderasi dalam kurikulum serta penerapannya dalam lingkungan sekolah haruslah memadukan antara kurikulum formal yang disusun secara tertulis dengan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang merupakan pengembangan dari kurikulum formal (Hernawan, 2020).

Artikel “Penerapan Nilai-nilai Moderasi Al-Qur’an dalam Pendidikan Islam” karya Ashif Az Zafi dari IAIN Kudus dalam Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik yang dikenalkan oleh Fazlur Rahman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa cara yang dapat dilakukan untuk menerapkan nilai-nilai moderasi yang bersumber dalam Al-Qur’an harus dilakukan dengan pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderat tersebut, walaupun dalam penelitian ini belum mencantumkan tentang penerapan nilai-nilai moderasi ini dalam kurikulum sekolah karena dalam artikel ini masih dalam ranah penafsiran dan ilmu yang berkaitan dengannya (Az Zafi, 2020).

Artikel “Moderasi Beragama dalam Motif Batik ‘Tiga Negeri’ (Tionghoa, Jawa, dan Arab) di Kota Lasem (Tinjauan Semiotika Sastra)” karya Farah Fauziyah Haqiqi dan Elen Inderasari dari UIN Raden Mas Said Surakarta dalam jurnal *International Conference Cultures & Languages* Vol. 1 No. 1 tahun 2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Pierce sebagai pisau analisisnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa motif-motif batik yang merepresentasikan moderasi yang dikelompokkan berdasarkan nilai-nilai religius yang berpusat pada hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam (Haqiqi & Inderasari, 2022).



Persamaan dari penelitian-penelitian di atas dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah nilai-nilai moderasi serta penerapannya, selain itu ada penelitian yang menggunakan semiotika sebagai pisau analisis terhadap sebuah produk kebudayaan yang kemudian merepresentasikan moderasi dalam kehidupan masyarakat, namun tidak menggunakan Roland Barthes sebagai objek formalnya. Selain itu dari penelitian-penelitian diatas belum ada penelitian yang secara spesifik membahas tentang moderasi yang direpresentasikan dalam sebuah seri anime khususnya menggunakan Roland Barthes sebagai objek formalnya. Hal ini memberikan ruang bagi penulis untuk mengemukakan orisinalitas dan kebaruan dari penelitian ini yaitu moderasi yang direpresentasikan dalam seri anime *tensei shitara slime datta ken* karya Fuse dengan pisau analisis semiotika Roland Barthes.

Pada dewasa ini kampanye mengenai moderasi dan penghapusan diskriminasi atas golongan etnis, suku, bangsa, dan agama tertentu mulai digaungkan. Salah satu kampanye tersebut juga dicanangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia yang berfokus pada moderasi antar umat beragama. Namun hal tersebut tidak serta merta tidak menyelesaikan konflik yang sering terjadi khususnya antar umat beragama, dikarenakan penerapannya yang tidak optimal ditambah sosialisasi dan edukasi mengenai nilai-nilai moderasi ini tidak menjangkau lapisan masyarakat yang lebih luas.

Pada dasarnya nilai-nilai moderasi sudah ada pada dasar negara Indonesia yaitu Pancasila, namun sosialisasi dan edukasi mengenai nilai-nilai moderasi terhadap masyarakat tidak berjalan optimal. Terlebih dalam kurikulum di sekolah, pendidikan nilai-nilai pancasila hanya sebatas diberikan untuk pemenuhan tuntutan kurikulum secara teknis. Hal ini menimbulkan pembelajaran mengenai nilai-nilai moderasi dalam lingkungan Indonesia yang plural ini tidak menarik bagi para siswa maupun mahasiswa di tingkat perguruan tinggi.

Maka dari itu penulis mencoba memberikan opsi yang cukup ramah dan menarik perhatian untuk para pelajar maupun mahasiswa untuk mempelajari nilai-nilai moderasi, yaitu dengan menggunakan pendekatan berbasis hiburan, dalam hal ini penulis menggunakan media anime sebagai tontonan yang menarik dan cukup mudah dipahami. Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, diharapkan nilai-nilai moderasi yang direpresentasikan dalam seri anime tersebut dapat dicerna dan diterima dalam jangkauan yang lebih luas.

Penelitian ini menitikberatkan pada penggunaan teori semiotika Roland Barthes, dalam teori ini Roland Barthes menyatakan bahwa ada dua lapis makna yang dapat ditangkap oleh kita selaku orang yang



mengamati tanda. Dua lapis makna tersebut yang pertama adalah makna denotasi, makna ini berada pada lapisan pertama yang mana dapat langsung diketahui makna dari tanda tersebut oleh hampir semua orang.

Sedangkan pada makna yang berada pada lapisan yang lebih dalam yaitu makna konotasi, adalah pemaknaan terhadap tanda yang meliputi pesan-pesan atau isu tersembunyi yang berusaha ditanamkan oleh si pembuat tanda kepada kita selaku konsumen terhadap tanda tersebut, makna konotasi ini tidak selalu dapat disadari dan ditangkap oleh tiap orang jika tidak melalui proses analisis yang lebih dalam. Para pembuat tanda biasanya menanamkan nilai-nilai atau isu tertentu pada lapisan makna konotasi ini sehingga terciptalah mitos pada alam bawah sadar manusia yang mengonsumsi tanda tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini berusaha menyusun formula penelitian, yaitu rumusan, pertanyaan dan tujuan penelitian. Rumusan masalah penelitian ini yaitu terdapat analisis semiotika Roland Barthes terhadap moderasi antar ras pada federasi jura tempest dalam seri anime *tensei shitara slime datta ken* karya fuse. Pertanyaan utama penelitian ini ialah bagaimana analisis semiotika Roland Barthes terhadap moderasi antar ras pada federasi jura tempest dalam seri anime *tensei shitara slime datta ken* karya fuse. Tujuan penelitian ini ialah membahas analisis semiotika Roland Barthes terhadap moderasi antar ras pada federasi jura tempest dalam seri anime *tensei shitara slime datta ken* karya fuse.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotik. Penulis menggunakan metode ini dikarenakan objek yang dianalisis adalah karya fiksi yang penuh dengan tanda yang merepresentasikan nilai-nilai tertentu, sehingga untuk mengetahui nilai-nilai yang ada di balik tanda-tanda dalam seri anime "Tensei Shitara Slime Datta Ken" karya Fuse dibutuhkan analisis semiotika yang cocok, dalam hal ini menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes. Penulis mengambil penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang penulis temukan dalam adegan ataupun dialog dalam seri anime tersebut yang memuat dan merepresentasikan nilai-nilai moderasi tersebut yang dianalisis dengan analisis semiotika Roland Barthes.

Hasil dan Pembahasan

Adapun hasil dan pembahasan penelitian ini ialah sebagai berikut:

Penulis menemukan beberapa tanda yang merepresentasikan nilai-nilai moderasi yang ada dalam seri anime *tensei shitara slime datta ken* karya Fuse yang dianalisis dengan semiotika Roland Barthes. Namun penulis akan membagi beberapa tanda ini kedalam beberapa fase. Fase pertama

adalah ketika tokoh utama, Rimuru Tempest mulai membentuk negara-desa yang pada awalnya diminta tolong oleh ras *goblin* untuk melindungi mereka dari ras serigala yang lebih kuat. Singkat cerita Rimuru melindungi mereka sekaligus mengalahkan ketua ras serigala tersebut namun berakhir menjadi penyatuan antar kaum dalam ruang lingkup sebuah desa, setelah itu Rimuru membuat peraturan yang menitikberatkan bahwa setiap warga harus saling membantu tidak peduli berasal dari ras apa.

Seiring berjalannya waktu, peraturan ini tetap diterapkan secara konsisten walaupun semakin banyak ras yang bergabung, seperti *dwarf*, *ogre*, *lizardmen*, *orc* dan ras lainnya yang membuat negara yang dipimpin oleh Rimuru yang dinamakan Federasi Jura Tempest ini semakin besar.

Pada fase kedua, yaitu ketika negara Federasi Jura Tempest ini sudah terbentuk, Rimuru selaku pemimpin memberikan tugas dan jabatan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu. Rimuru menempatkan setiap penduduknya pada sektor yang sesuai dengan keahlian ras yang ditempatkan. Contohnya kemampuan ras *dwarf* pada bidang pembuatan alat-alat dan senjata ditempatkan pada “dinas” pembuatan senjata dan alat-alat untuk keperluan kehidupan masyarakat sipil maupun kekuatan militer. Selain itu rimuru menempatkan Rigur dari ras *goblin* yang notabene adalah ras paling lemah dalam negara tersebut sebagai perdana menteri, hal ini dimaksudkan karena kemampuan Rigur dalam mengelola pemerintahan negara dengan baik sehingga Rimuru menempatkannya pada posisi tersebut.

Dengan kebijakan seperti ini diperlihatkan bahwa dengan meletakkan tanggung jawab dan beban pekerjaan yang sesuai dengan bidang keahlian tanpa memandang level kekuatan tiap ras. Rimuru bisa saja menempatkan orang-orang dari ras terkuat atau ras yang ia sukai untuk menempati semua jabatan dan posisi penting di negara yang ia bentuk, namun Rimuru tidak melakukannya bukan hanya untuk kepentingan negara, melainkan sebagai bentuk edukasi bagi rakyatnya bagaimana bentuk moderasi dan perdamaian antar ras dalam bentuk sebuah negara.

Dengan peraturan utama yang diterapkan secara konsisten yaitu penekanan bahwa setiap individu harus saling membantu jika berada dalam kesulitan tanpa harus memandang ras. Kemudian dengan kebijakan dan *plotting* kabinet serta pemangku tanggung jawab kenegaraan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kelebihan individu yang ada, memperlihatkan bahwa penerapan moderasi yang ideal dapat diwujudkan.

Dengan menggunakan media hiburan yang penuh dengan makna dan simbol ini diharapkan bahwa nilai-nilai moderasi dapat ditanamkan dan dipahami dengan baik, sehingga penerapan nilai-nilai ini dapat berjalan



dengan baik. Hal ini sekaligus dapat membantu mengurangi konflik antar etnis, suku, agama dan ras yang ada di Indonesia.

Kesimpulan

Dari pembahasan diatas dapat diketahui bahwa berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, diketahui bahwa ada representasi nilai-nilai moderasi pada Federasi Jura Tempest dalam seri anime *tensei shitara slime datta ken* karya Fuse. Tanda yang merepresentasikannya antara lain peraturan utama yang ditetapkan oleh Rimuru sebagai pemimpin negara tersebut yaitu kewajiban untuk saling menolong antar sesama masyarakat tanpa memandang perbedaan ras. Tanda kedua direpresentasikan pada penempatan bawahannya pada jabatan-jabatan yang memang disesuaikan dengan kemampuan dan kelebihan individu, bukan berdasarkan kesukaan atau faktor-faktor lainnya.

Penulis berharap penelitian ini bermanfaat secara teoritis yaitu sebagai salah satu referensi dalam penelitian baik penelitian semiotika maupun penelitian yang bertema moderasi dalam masyarakat plural. Selain itu penulis berharap penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi atau acuan dalam penerapan nilai-nilai moderasi dalam masyarakat dalam rangka menciptakan masyarakat yang solid dalam lingkungan yang plural di Indonesia.

Penelitian ini terbatas pada penelitian semiotika terhadap seri anime yang didalamnya memuat tanda-tanda yang merepresentasikan nilai-nilai moderasi. Diharapkan pada penelitian yang akan datang ada nilai-nilai lain yang bisa diangkat dan ditemukan dari analisis semiotika terhadap seri anime ini. Selain itu penelitian ini juga tidak menawarkan solusi secara teknis dan praktis untuk menanamkan nilai-nilai moderasi, sehingga penulis berharap agar pada penelitian yang akan datang ada penelitian yang menyertakan solusi teknis dan aplikatif dari nilai-nilai moderasi dalam anime yang dianalisis ini.



Daftar Pustaka

- Audria, A., & Syam, H. M. (2019). Analisis Semiotika Representasi Budaya Jepang dalam Film Anime Barakamon. *Jurnal Ilmiah FISIP Unsyiah*, 1-12.
- Az Zafi, A. (2020). Penerapan Nilai-nilai Moderasi Al-Quran dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 23-46.
- Bawono, H. T. (2010). Agama dan Sinema: Sebuah Dialog Interkultural. *Jurnal Melintas*, 63-94.
- Haqiqi, F. F., & Inderasari, E. (2022). Moderasi Beragama dalam Motif Batik "Tiga Negeri" (Tionghoa, Jawa, dan Arab) di Kota Lasem (Tinjauan Semiotika Sastra). *Proceeding of International Conference Cultures and Languages*, 229-269.
- Hernawan, M. (2020). Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah. *Jurnal Insania*, 31-43.
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 1 No. 1*, 30-43.